

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Manusia memiliki tahap perkembangan paling kompleks dalam rentang kehidupannya. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Setiap tahap perkembangan tersebut memiliki karakteristik, kecenderungan, serta tuntutan berbeda-beda yang harus dipenuhi oleh individu. Tidak terkecuali pada fase masa remaja yang seringkali dianggap sebagai periode perkembangan individu yang paling penting dan menentukan dalam rentang perkembangannya. Akan tetapi seiring dengan berakhirnya masa individu menjalani masa remajanya tuntutan dan tekanan justru semakin besar karena individu akan memasuki masa dewasa yang kompleks. Reaksi yang muncul dalam menyambut masa dewasa ini bermacam-macam. Ada individu yang antusias, dan ada juga yang merasa khawatir karena tidak memiliki persiapan yang cukup. Kondisi dimana reaksi yang berbeda-beda mulai bermunculan, fase tersebut dikenal dengan istilah *emerging adulthood*.

Istilah *emerging adulthood* ditemukan pertama kali oleh Arnett (2001) dengan kisaran usia mulai dari 18 tahun hingga 29 tahun. Pada masa ini individu banyak tantangan dari lingkungan. Masa-masa independent di masa anak-anak dan remaja telah berlalu namun disisi lain belum adanya kemampuan untuk menanggung tanggung jawab sebagai seorang dewasa membuat individu lebih menjadi lebih baik

atau mengeksplorasi dalam aspek pekerjaan, kuliah, percintaan dan pandangan terhadap dunia itu sendiri. Eksplorasi terhadap identitas diri juga memberikan kontribusi dalam menjadikan fase *emerging adulthood* sebagai fase ketidakstabilan karena dalam usahanya mengeksplorasi diri, individu sering mengalami perubahan baik itu dalam hal Pendidikan hingga pekerjaan lebih banyak dibandingkan dengan tahapan perkembangan lainnya.

Pada masa *emerging adulthood* ini juga mulai menyadari bahwa mereka memiliki perbedaan pendapat nilai dan tidak lagi berada di zaman yang sama dengan para orangtua, akibatnya mereka akan cenderung bersikap ambivalen untuk menutupi kebingungan dalam menghadapi periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Hal ini disebabkan norma-norma masa anak-anak sudah tidak bisa lagi diterapkan kepada mereka, namun disisi lain norma orang dewasa belum dapat diaplikasikan sepenuhnya (Atwood & Scholtz, 2008). Meskipun *emerging adulthood* dimaknai secara positif, ketidakstabilan masih menjadi sumber stress dan kecemasan sendiri hal ini disebabkan karena pada dasarnya individu sudah tidak mau lagi dianggap sebagai anak-anak namun merasa dinilai sebagai orang yang sudah dewasa.

Tidak semua individu dapat mengatasi tantangan dalam tahap *emerging adulthood*, beberapa akan mengalami bingung dan akan mencoba mengatasinya, bila berhasil akan melanjutkan hidupnya. Sementara itu ada beberapa lainnya sangat mungkin mengalami masa yang berat dan membutuhkan bantuan terapi untuk membantunya menanggapi dan mencari solusi atas masalah-masalah dalam bentuk krisis emosional yang terjadi pada individu di usia 20-an tahun

mencakup prasaan tak berdaya terisolasi ragu akan kemampuan diri sendiri dan takut akan kegagalan.

Ketika individu tidak mampu dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya, maka individu tersebut akan mengalami krisis emosional yang negatif. Individu akan mengalami banyak tekanan berupa kecemasan dalam perubahan hidupnya seperti kesulitan membuat pilihan, menyesali pencapaian sendiri dengan orang lain, bahkan membenci diri sendiri. Krisis emosional negatif yang tidak mampu dihadapi akan menimbulkan stress, depresi bahkan masalah psikologis lainnya. Krisis emosional ini lah yang disebut dengan *Quarter Life Crisis (QLC)*.

Banyak individu di usia 20-an tahun mulai ragu dengan kompetensi yang dimiliki, merasa bingung dengan tujuan hidup, serta membandingkan diri dengan orang lain yang pencapaiannya sudah lebih baik dari individu lainnya. Kondisi ini dalam psikologi disebut dengan istilah *Quarter Life Crisis* atau krisis pada rentan usia 20-30an tahun, ini adalah periode Ketika individu merasa khawatir dan cemas tentang masa depan dan mulai mempertanyakan Kembali apa yang menjadi tujuan hidupnya.

Maka fenomena *Quarter Life Crisis* sangat penting untuk diketahui secara serius oleh semua individu terkhusus mahasiswa yang berada pada rentang *emerging adulthood*, agar kemudian menjadi lebih siap dalam menghadapi masa sulit tersebut. Dalam hal menuju akhir akademiknya, mahasiswa sering dihadapkan pada persoalan pilihan antara mencari pekerjaan, melanjutkan studi, hubungan asmara, sampai peran social kepada orang lain. Tidak sedikit mahasiswa yang mengalami dilemma sampai stress.

## **1.2 Identifikasi masalah**

- a. Masyarakat berusia dewasa awal mengetahui, mengalami, dan terganggu dengan fase *Quarter Life Crisis*, akan tetapi masih belum banyak yang mengerti bagaimana mengatasi atau menyikapi dampak buruk dari transisi remaja ke dewasa tersebut.
- b. Yang mengalami fase ini bingung dan khawatir terhadap masa depan dikalangan mahasiswa kota Bandung dan banyak tekanan juga tuntutan terkait masalah keluarga, pekerjaan, tugas, pertemanan, dan lingkungan sosial.

## **1.3 Rumusan masalah**

- a. Bagaimana merancang kampanye sosial *Quarter Life Crisis* kepada mahasiswa di Kota Bandung?

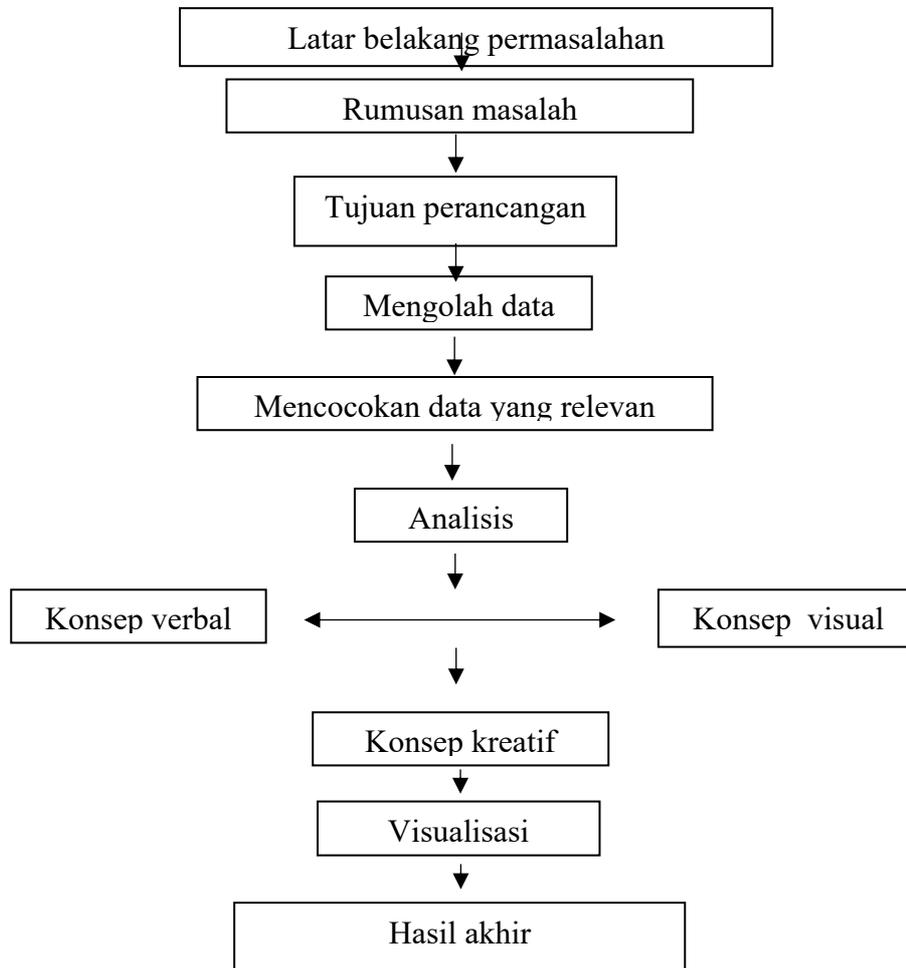
## **1.4 Lingkup Perancangan**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, pada perancangan ini objek dibatasi pada bagaimana menyikapi fase *Quarter Life Crisis* menurut sudut pandang psikologis. Sedangkan batasan masalah subjek pada masa dewasa awal.

## **1.5 Manfaat Perancangan**

Untuk menginformasikan fase transisi remaja ke dewasa atau *Quarter Life Crisis* dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak buruk permasalahan tersebut, supaya yang mengalami fenomena ini dapat lebih mengerti dengan apa yang dialaminya.

## 1.6 Skema perancangan



Gambar 1.1 Skema Perancangan

## 1.7 Metode Perancangan

### 1.7.1. Metode Pengumpulan Data

#### 1. Data primer

##### a. Wawancara

Data primer yang diperoleh dengan melakukan wawancara kepada mahasiswa yang sedang melakukan tugas akhir dengan cara mengajukan pertanyaan untuk dijadikan data primer.

##### b. Observasi

Observasi langsung kepada pihak-pihak terkait dan orang-orang yang mengalami fase Quarter Life Crisis untuk menganalisis tingkah laku untuk mengumpulkan data.

##### c. Kuesioner

Pengumpulan data yang bisa dilakukan secara efektif dengan cara membagikan angket yang berisikan beberapa pertanyaan.

## 2. Data sekunder

### a. Studi literatur

Data sekunder yang diperoleh dengan melakukan mencari bahan seperti internet, artikel, jurnal dan buku yang terkait dengan tema yang diangkat untuk dijadikan data sekunder.

#### 1.7.2. Tahapan Perancangan

Di mulai dengan mengumpulkan data terkait permasalahan yang diangkat dari fenomena, isu, opini. Lalu mencari referensi, seperti buku, jurnal. Kemudian melakukan observasi lapangan berupa wawancara dan membagikan kuesioner. Setelah data terkumpul lalu menentukan solusi serta media yang akan dirancang untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

### 1.8 Sistematika Penulisan

**Bab I Pendahuluan** : Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan

**Bab II Landasan Teori** : Bab ini berisi mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

**Bab III Data dan Analisa** : Bab ini berisi mengenai variabel penelitian dan definisi operasional penelitian, penentuan sampel penelitian, jenis dan sumber data penelitian dan metode pengumpulan data, metode analisis, dan tahapan pelaksanaan kegiatan penelitian.

**Bab IV Perancangan :** Bab ini menjelaskan mengenai kreatif dan proses perancangan.

**Bab V Penutup :** Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran-saran yang di dapatkan dari hasil dan dari semua penelitian yang telah dilakukan.